

**ISTILAH-ISTILAH DALAM UPACARA MITONI PADA MASYARAKAT
JAWA
DI DESA KALIBARU WETAN, KECAMATAN KALIBARU,
KABUPATEN BANYUWANGI: KAJIAN ETNOLINGUISTIK**

***TERMS USED IN MITONI CEREMONY IN JAVANESE COMUNITY KALIBARU
WETAN VILLAGE, DISTRICT OF KALIBARU, BANYUWANGI REGENCY: AN
ETHNOLINGUISTIC STUDY***

Indah Masita Rahmatillah, Kusnadi, Agustina Dewi Setiari

Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Jember

Jl.Kalimantan 37 Kampus Bumi Tegal Boto, Jember 68121,

Telepon /Faks 0331-330224

Email: indahmasitar49@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian tentang istilah-istilah dalam upacara *mitoni* dilakukan di Dusun Wonorejo, Desa Kalibaru Wetan, Kecamatan Kalibaru, Kabupaten Banyuwangi. Pembahasan makna istilah-istilah didasarkan pada tinjauan etnolinguistik. Hasil studi menunjukkan dalam hal makna terdapat makna-makna khusus yang hanya dimiliki pada bidang tertentu yaitu upacara *mitoni*. Bentuk istilah-istilah yang digunakan dalam upacara *mitoni* berupa bentuk asal, bentuk jadian, dan frasa.

Kata Kunci: *istilah, upacara mitoni, bentuk, makna, etnolinguistik*

ABSTRACT

The research on the terms used in mitoni ceremony was conducted in Wonorejo Hamlet, Kalibaru Wetan village, District of Kalibaru, Banyuwangi Regency. The discussion of the meanings of the terms is based on ethnolinguistic study. The study showed that based on meanings, there are special meanings which exist only in a specific area, namely mitoni ceremony. The terms used in mitoni ceremony are in the basic form, derivatives, and phrases.

Keywords: *terms, mitoni ceremony, forms, meanings, ethnolinguistic*

1. Pendahuluan

Masyarakat Jawa merupakan masyarakat yang masih mempertahankan adat budaya setempat, seperti upacara tradisional *mitoni*. *Mitoni* (*pelet kandung* dalam bahasa Madura) merupakan tahapan pertama dalam upacara *individual life cycle* atau upacara daur hidup. Upacara *individual life cycle* merupakan upacara yang diselenggarakan untuk menandakan peristiwa perkembangan fisik maupun sosial seseorang mulai dari dalam kandungan sampai orang tersebut mengalami kematian (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1984).

Fenomena seperti di atas juga terjadi pada masyarakat Jawa yang tinggal di Dusun Wonorejo, Desa Kalibaru Wetan, Kecamatan Kalibaru, Kabupaten Banyuwangi. Masyarakat Jawa yang tinggal di Dusun Wonorejo masih percaya bahwa perempuan yang sedang hamil sangat rentang terhadap segala ancaman dan bahaya, sehingga perlu diadakannya upacara agar bayi yang dikandungnya dapat lahir dengan selamat. Upacara tersebut dikenal dengan upacara *mitoni*.

Upacara *mitoni* adalah salah satu tradisi masyarakat Jawa, upacara ini disebut juga *tingkepan*. Upacara ini dilaksanakan pada usia kehamilan tujuh bulan dan pada kehamilan pertama kali. Upacara ini bermakna bahwa pendidikan bukan saja setelah dewasa akan tetapi semenjak benih tertanam di dalam rahim ibu. Dalam upacara ini sang ibu yang sedang hamil di mandikan dengan air kembang setaman dan disertai doa yang bertujuan untuk memohon kepada Tuhan YME agar selalu diberikan rahmat dan berkah sehingga bayi yang akan dilahirkan selamat dan sehat. *Mitoni* adalah selamat yang dilakukan pada saat bayi berumur tujuh bulan dalam kandungan.

Menurut Purwadi (2005:147) jalannya upacara *mitoni*, sebenarnya terdiri atas beberapa tahap, yaitu upacara mandi (*siraman*), upacara *brojolan*, upacara pergantian busana dengan kain dan penutup dada yang mempunyai makna simbolis. Dari istilah tindakan dan sesaji ritual *mitoni*, memang tampak bahwa masyarakat Jawa memiliki harapan - harapan keselamatan. Istilah adalah nama tertentu yang bersifat khusus atau suatu nama yang berisi kata atau gabungan kata yang cermat, mengungkapkan makna, konsep,

proses, keadaan, atau sifat yang khas di bidang tertentu (Djajasudarma, 1999:32).

Masyarakat Jawa berpandangan bahwa *mitoni* ini sebagai ritual yang khusus dan harus diperhatikan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa makna dan fungsi budaya selamat *mitoni* adalah untuk mewariskan budaya leluhur, agar tidak mendapatkan marabahaya dan untuk menjaga keseimbangan, keselarasan, kebahagiaan, dan keselamatan hidup yaitu tanpa gangguan dari manapun.

Istilah-istilah yang digunakan dalam upacara *mitoni* menurut masyarakat Jawa masih diyakini sebagai bentuk suatu pengharapan. Istilah-istilah yang digunakan masing-masing mempunyai makna khusus yang hanya dimiliki dalam upacara *mitoni*. Untuk itu, peneliti mencoba mengungkap bentuk dan makna yang digunakan dalam istilah-istilah yang digunakan pada upacara *mitoni* yang ada di Dusun wonorejo, Desa Kalibaru Wetan, Kecamatan Kalibaru, Kabupaten Banyuwangi.

2. Metode Penelitian

Pada penelitian ini penggunaan teknik simak tidak lepas dari beberapa teknik lanjutannya, yaitu teknik simak libat cakap, teknik rekam, dan teknik catat. Selain metode simak, peneliti juga menerapkan metode cakap pada penelitian ini. Penggunaan metode cakap ini dilakukan agar peneliti mendapatkan data yang diinginkan. Penerapan metode cakap ini dilakukan ketika peneliti menjumpai kata-kata yang tidak diketahui maknanya. Metode ini dibantu dengan teknik dasar pancing melalui percakapan langsung. Dalam hal ini peneliti berperan penting untuk menggiring informan mengungkapkan apa yang diinginkan oleh peneliti yaitu memperoleh data selengkap-lengkapinya, teknik semacam ini dapat disebut teknik cakap semuka (Sudaryanto, 1993:138).

Metode analisis data merupakan tahapan kedua dalam penelitian. Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya yang peneliti lakukan yaitu mendaftar data yang telah terkumpul agar mudah untuk dianalisis sesuai dengan tujuan pembahasan. Setelah itu peneliti mengidentifikasi data tersebut untuk mengetahui data tersebut merupakan sebuah istilah atau bukan istilah. Untuk mengetahui data tersebut sebuah istilah atau bukan, peneliti harus mencocokkan data

tersebut telah memenuhi kriteria sebagai istilah atau tidak (pembahasan mengenai istilah telah dijelaskan di subbab istilah di atas). Langkah selanjutnya yang peneliti lakukan adalah menafsirkan makna istilah tersebut. Peneliti menafsirkan makna istilah tersebut berdasarkan informasi dari masyarakat setempat. Setelah itu, peneliti mengidentifikasi istilah tersebut merupakan bentuk dasar atau bentuk turunan. Peneliti juga mengidentifikasi istilah tersebut berupa kata benda, kata kerja, kata sifat, atau frasa. Peneliti mengidentifikasi bentuk istilah tersebut dengan menggunakan metode agih. Teknik yang digunakan ialah teknik Bagi Unsur Langsung (BUL). Untuk mengetahui penggunaan istilah tersebut, peneliti melihat bentuk tuturan yang diucapkan masyarakat setempat.

3. Pembahasan

3.1 Bentuk-bentuk Istilah dalam Upacara Mitoni pada Masyarakat Jawa di Dusun Wonorejo, Desa Kalibaru Wetan, Kecamatan Kalibaru, Kabupaten Banyuwangi

Bentuk-bentuk istilah dalam upacara mitoni dalam penelitian ini di antaranya; istilah yang berupa kata asal, istilah yang berupa kata jadian (kata berimbuhan), dan istilah yang berupa frasa. Sesuai pada penjelasan bab sebelumnya bahwa kata asal adalah kata yang belum mengalami perubahan bentuk. Istilah yang berupa kata berimbuhan dalam penelitian ini yaitu menguraikan tentang istilah yang sudah mendapat imbuhan (sufiks, prefiks, infiks) dan sisipan sehingga bukan merupakan kata asal lagi. Dan istilah yang berupa frasa dalam penelitian ini yaitu menguraikan bentuk istilah yang di dalamnya terbentuk dari kelompok kata.

3.1.1 Bentuk-bentuk Istilah yang berupa Kata

A. Bentuk-bentuk Istilah yang Berupa Kata Asal

(1) Cengkir

Istilah *cengkir* [cɛŋkɪr] termasuk kata benda. Istilah *cengkir* merupakan kata asal, tidak mengalami perubahan bentuk dari kata asalnya. Dilihat dari bentuknya istilah *cengkir* diciptakan berdasarkan keadaan benda, yaitu buah kelapa yang masih muda dan sudah ada airnya tetapi masih belum ada dagingnya. Istilah *cengkir* termasuk monomorfemis, karena morfem *cengkir* hanya terdiri dari satu morfem yang

membentuknya, tidak mendapat imbuhan apapun, dan termasuk morfem bebas. Istilah *cengkir* termasuk kata benda konkrit.

(2) Mantes

Istilah *mantes* [mantəs] termasuk kata kerja. Istilah *mantes* merupakan kata asal, tidak mengalami perubahan bentuk dari kata asalnya. Dilihat dari bentuknya istilah *mantes* diciptakan berdasarkan prosesnya, yaitu proses pergantian busana sebanyak tujuh kali sampai *pantes*. Istilah *mantes* termasuk monomorfemis, karena morfem *mantes* hanya terdiri dari satu morfem yang membentuknya, tidak mendapat imbuhan apapun, dan termasuk morfem bebas. Istilah *mantes* termasuk kata benda konkrit.

(3) Angrem

Istilah *angrem* [aŋrɛm] termasuk kata kerja. Istilah *angrem* merupakan kata asal, tidak mengalami perubahan bentuk dari kata asalnya. Dilihat dari bentuknya istilah *angrem* diciptakan berdasarkan keadaannya, yaitu *angrem*. Istilah *angrem* termasuk monomorfemis, karena morfem *angrem* hanya terdiri dari satu morfem yang membentuknya, tidak mendapat imbuhan apapun, dan termasuk morfem bebas. Istilah *angrem* termasuk kata benda konkrit.

B. Bentuk-bentuk Istilah yang Berupa Kata Berimbuhan

Data yang ditemukan adanya istilah yang berbentuk kata berimbuhan adalah sebagai berikut.

(1) Brojolan

Istilah *brojolan* [brɔjɔlan] termasuk kata kerja. Istilah *brojolan* dibentuk dari kata dasar *brojol* merupakan kata kerja yang berarti 'lepas dan masuk ke dalam lubang' mendapat imbuhan sufiks {-an} menjadi *brojolan*. Istilah *brojolan* mengalami perubahan bentuk dari kata asalnya. Dilihat dari bentuknya istilah *brojolan* diciptakan berdasarkan prosesnya, yaitu proses membrojalkan sesuatu melalui lubang. Istilah *brojolan* dalam sistem morfologi bahasa Jawa berasal dari gabungan *brojol* + *an* → *brojolan* [brɔjɔlan]. Istilah *brojolan* termasuk polimorfemis, karena istilah *brojolan* terbentuk dari dua morfem, mendapat tambahan sufiks /-an/ di akhir kata.

(2) Sigaran

Istilah *sigaran* [sigaran] termasuk kata kerja. Istilah *sigaran* dibentuk dari kata dasar *sigar*

merupakan kata sifat yang berarti ‘pecah menjadi dua bagian’” mendapat imbuhan sufiks {-an} menjadi *sigaran*. Istilah *sigaran* mengalami perubahan bentuk dari kata asalnya. Dilihat dari bentuknya istilah *sigaran* diciptakan berdasarkan prosesnya, yaitu proses membelah (*nyigar*) suatu benda. Istilah *sigaran* dalam sistem morfologi bahasa Jawa berasal dari gabungan *sigar* + *an* → *sigaran* [sigaran]. Istilah *sigaran* termasuk polimorfemis, karena istilah *sigaran* terbentuk dari dua morfem, mendapat tambahan sufiks /-an/ di akhir kata, istilah *sigaran* termasuk kata kerja transitif.

(3) Wiyosan

Istilah *wiyosan* [wiyɔsan] termasuk kata kerja. Istilah *wiyosan* dibentuk dari kata dasar *wiyos* merupakan kata sifat yang berarti ‘keluar’ mendapat imbuhan sufiks {-an} menjadi *wiyosan*. Istilah *wiyosan* dalam sistem morfologi bahasa Jawa berasal dari gabungan *wiyos* + *an* → *wiyosan* [wiyosan]. Istilah *wiyosan* mengalami perubahan bentuk dari kata asalnya. Istilah *wiyosan* termasuk polimorfemis, karena istilah *wiyosan* terbentuk dari dua morfem, mendapat tambahan sufiks /-an/ di akhir kata, istilah *wiyosan* termasuk kata kerja transitif.

(4) Pangaron

Istilah *pangaron* [paŋarɔn] termasuk kata benda. Istilah *pangaron* dibentuk dari kata dasar *karu* merupakan kata kerja yang berarti ‘mengaduk dan menyiram air panas pada beras yang telah dimasak setengah matang’ mendapat imbuhan {paN+an} menjadi *pangaron*. Istilah *pangaron* dalam sistem morfologi bahasa Jawa berasal dari gabungan *paN* + *karu* + *an* → *pangaron* [pangaron]. Dilihat dari bentuknya istilah *pangaron* diciptakan berdasarkan makna dari masyarakat Jawa, yaitu *ngaron* berarti *mengane warana*, *mengane* berarti terbuka, *warana* berarti pintu. Istilah *pangaron* mengalami perubahan bentuk dari kata asalnya. Istilah *pangaron* termasuk polimorfemis, karena istilah *pangaron* terbentuk dari dua morfem, mendapat tambahan prefiks /peN/ dan sufiks /-an/ di akhir kata. Istilah *pangaron* termasuk kata benda konkrit.

(4) Kudangan

Istilah *kudangan* [kudaŋan] termasuk kata kerja. Istilah *kudangan* dibentuk dari kata dasar *kudang* merupakan kata kerja yang berarti ‘harapan’ mendapat imbuhan sufiks {-an}

menjadi *kudangan*. Istilah *kudangan* dalam sistem morfologi bahasa Jawa berasal dari gabungan *kudang* + *an* → *kudangan* [kudangan]. Istilah *kudangan* mengalami perubahan bentuk dari kata asalnya. Dilihat dari bentuknya istilah *kudangan* diciptakan berdasarkan tujuannya, yaitu mengaharapkan sesuatu. Istilah *kudangan* termasuk polimorfemis, karena istilah *kudangan* terbentuk dari dua morfem, mendapat tambahan sufiks /-an/ di akhir kata, istilah *kudangan* termasuk kata kerja transitif.

C. Bentuk-bentuk Istilah yang Berupa Frasa

Data yang ditemukan adanya istilah yang berbentuk frasa adalah sebagai berikut.

(1) Jenang procot

Istilah *jenang procot* [jənaŋ prɔcɔt] merupakan frasa benda. Istilah *jenang procot* dibentuk dari dua istilah yang berbeda, yaitu kata *jenang* yang berarti ‘bubur berwarna-warni’ merupakan kata benda dan kata *procot* yang merupakan kata kerja. Proses penggabungan kata tersebut merupakan frasa benda. Istilah *jenang* merupakan kata asal dan istilah *procot* merupakan kata asal, tidak mengalami perubahan bentuk dari kata asalnya. Dilihat dari bentuknya istilah *jenang procot* diciptakan berdasarkan tujuannya, yaitu agar kelahirannya cepat. Istilah *jenang procot* termasuk polimorfemis, karena istilah *jenang procot* masing-masing kata hanya terdiri dari satu morfem, yaitu morfem *jenang* dan morfem *procot*, dari masing-masing morfem tersebut termasuk morfem bebas dan tidak mendapat imbuhan apapun. Istilah *jenang procot* termasuk bentuk kata benda konkrit.

(2) Jenang clorot

Istilah *jenang clorot* [jənaŋ clɔrɔt] merupakan frasa nomina. Istilah *jenang clorot* dibentuk dari dua istilah yang berbeda, yaitu kata *jenang* yang berarti ‘bubur berwarna-warni’ merupakan kata benda dan kata *clorot* yang merupakan kata kerja. Istilah *jenang* merupakan kata asal dan istilah *clorot* merupakan kata asal, tidak mengalami perubahan bentuk dari kata asalnya. Dilihat dari bentuknya istilah *jenang clorot* diciptakan berdasarkan tujuannya, yaitu agar kelahirannya cepat. Istilah *jenang clorot* termasuk polimorfemis, karena istilah *jenang clorot* masing-masing kata hanya terdiri dari satu morfem, yaitu morfem *jenang* dan morfem *clorot*, dari masing-masing morfem tersebut

termasuk morfem bebas dan tidak mendapat imbuhan apapun. Istilah *jenang clorot* termasuk bentuk kata benda konkrit.

(3) Jenang lare

Istilah *jenang lare* [jənaŋ lare] merupakan frasa nomina. Istilah *jenang lare* dibentuk dari dua istilah yang berbeda, yaitu kata *jenang* yang berarti ‘bubur berwarna-warni’ merupakan kata benda dan kata *lare* yang berarti ‘anak kecil’ merupakan kata kerja. Istilah *jenang* merupakan kata asal dan istilah *lare* merupakan kata asal, tidak mengalami perubahan bentuk dari kata asalnya. Dilihat dari bentuknya istilah *jenang lare* diciptakan berdasarkan bentuknya, yaitu seperti *lare*. Istilah *jenang lare* termasuk polimorfemis, karena istilah *jenang lare* masing-masing kata hanya terdiri dari satu morfem, yaitu morfem *jenang* dan morfem *lare*, dari masing-masing morfem tersebut termasuk morfem bebas dan tidak mendapat imbuhan apapun. Istilah *jenang lare* termasuk bentuk kata benda konkrit.

(4) Jenang abang

Istilah *jenang abang* [jənaŋ aban] merupakan frasa nomina. Istilah *jenang abang* dibentuk dari dua istilah yang berbeda, yaitu kata *jenang* yang berarti ‘bubur berwarna-warni’ merupakan kata benda dan kata *abang* yang berarti ‘warna merah’ merupakan kata sifat. Istilah *jenang* merupakan kata asal dan istilah *abang* merupakan kata asal, tidak mengalami perubahan bentuk dari kata asalnya. Dilihat dari bentuknya istilah *jenang abang* diciptakan berdasarkan warnanya, yaitu warna merah. Istilah *jenang abang* termasuk polimorfemis, karena istilah *jenang abang* masing-masing kata hanya terdiri dari satu morfem, yaitu morfem *jenang* dan morfem *abang*, dari masing-masing morfem tersebut termasuk morfem bebas dan tidak mendapat imbuhan apapun. Istilah *jenang abang* termasuk bentuk kata benda konkrit.

(5) Jenang putih

Istilah *jenang putih* [jənaŋ pʊtɪh] merupakan frasa nomina. Istilah *jenang putih* dibentuk dari dua istilah yang berbeda, yaitu kata *jenang* yang berarti ‘bubur berwarna-warni’ merupakan kata benda dan kata *putih* yang berarti ‘warna putih’ merupakan kata sifat. Istilah *jenang* merupakan kata asal dan istilah *putih* merupakan kata asal, tidak mengalami perubahan bentuk dari kata asalnya. Dilihat dari bentuknya istilah *jenang putih* diciptakan berdasarkan warnanya, yaitu

warna merah. Istilah *jenang putih* termasuk polimorfemis, karena istilah *jenang putih* masing-masing kata hanya terdiri dari satu morfem, yaitu morfem *jenang* dan morfem *putih*, dari masing-masing morfem tersebut termasuk morfem bebas dan tidak mendapat imbuhan apapun. Istilah *jenang putih* termasuk bentuk kata benda konkrit.

(6) Jenang abang putih

Istilah *jenang abang putih* [jənaŋ aban pʊtɪh] merupakan frasa nomina. Istilah *jenang abang putih* dibentuk dari dua istilah yang berbeda, yaitu kata *jenang* yang berarti ‘bubur berwarna-warni’ merupakan kata benda dan kata *abang putih* yang berarti ‘warna merah dan putih’ merupakan kata sifat. Istilah *jenang* merupakan kata asal dan istilah *abang putih* merupakan kata asal, tidak mengalami perubahan bentuk dari kata asalnya. Dilihat dari bentuknya istilah *jenang abang putih* diciptakan berdasarkan warnanya, yaitu warna merah dan putih. Istilah *jenang abang putih* termasuk polimorfemis, karena istilah *jenang abang putih* masing-masing kata hanya terdiri dari satu morfem, yaitu morfem *jenang*, morfem *abang*, dan morfem *putih*, dari masing-masing morfem tersebut termasuk morfem bebas dan tidak mendapat imbuhan apapun. Istilah *jenang abang putih* termasuk bentuk kata benda konkrit.

(7) Jenang palang putih

Istilah *jenang palang putih* [jənaŋ palan pʊtɪh] merupakan frasa nomina. Istilah *jenang palang putih* dibentuk dari dua istilah yang berbeda, yaitu kata *jenang* yang berarti ‘bubur berwarna-warni’ merupakan kata benda dan kata *palang putih* yang berarti ‘warna putih’ merupakan kata sifat. Istilah *jenang* merupakan kata asal dan istilah *palang putih* merupakan kata asal, tidak mengalami perubahan bentuk dari kata asalnya. Dilihat dari bentuknya istilah *jenang palang putih* diciptakan berdasarkan warnanya, yaitu warna merah yang diberi palang putih. Istilah *jenang palang putih* termasuk polimorfemis, karena istilah *jenang palang putih* masing-masing kata hanya terdiri dari satu morfem, yaitu morfem *jenang*, morfem *palang*, dan morfem *putih*, dari masing-masing morfem tersebut termasuk morfem bebas dan tidak mendapat imbuhan apapun. Istilah *jenang palang putih* termasuk bentuk kata benda konkrit.

(8) Jenang palang abang

Istilah *jenang palang abang* [jənaŋ palaŋ aban] merupakan frasa nomina. Istilah *jenang palang abang* dibentuk dari dua istilah yang berbeda, yaitu kata *jenang* yang berarti ‘bubur berwarna-warni’ merupakan kata benda dan kata *palang abang* yang berarti ‘warna merah’ merupakan kata sifat. Istilah *jenang* merupakan kata asal dan istilah *palang abang* merupakan kata asal, tidak mengalami perubahan bentuk dari kata asalnya. Dilihat dari bentuknya istilah *jenang palang abang* diciptakan berdasarkan warnanya, yaitu warna putih yang diberi palang warna merah. Istilah *jenang palang abang* termasuk polimorfemis, karena istilah *jenang palang abang* masing-masing kata hanya terdiri dari satu morfem, yaitu morfem *jenang*, morfem *palang*, dan morfem *abang*, dari masing-masing morfem tersebut termasuk morfem bebas dan tidak mendapat imbuhan apapun. Istilah *jenang palang abang* termasuk bentuk kata benda konkrit.

(9) Jenang baro-baro

Istilah *jenang baro-baro* [jənaŋ baro-baro] merupakan frasa nomina. Istilah *jenang baro-baro* dibentuk dari dua istilah yang berbeda, yaitu kata *jenang* yang berarti ‘bubur berwarna-warni’ merupakan kata benda dan kata *baro-baro* merupakan kata ulang penuh. Istilah *jenang* merupakan kata asal dan istilah *baro-baro* merupakan kata asal, tidak mengalami perubahan bentuk dari kata asalnya. Istilah *jenang baro-baro* termasuk polimorfemis, karena istilah *jenang baro-baro* masing-masing kata hanya terdiri dari satu morfem, yaitu morfem *jenang* dan morfem *baro-baro*, dari masing-masing morfem tersebut termasuk morfem bebas dan tidak mendapat imbuhan apapun. Istilah *jenang baro-baro* termasuk bentuk kata benda konkrit.

(10) Jenang sumsum

Istilah *jenang sumsum* [jənaŋ sumsum] merupakan frasa nomina. Istilah *jenang sumsum* dibentuk dari dua istilah yang berbeda, yaitu kata *jenang* yang berarti ‘bubur berwarna-warni’ merupakan kata benda dan kata *sumsum* merupakan kata benda. Istilah *jenang* merupakan kata asal dan istilah *sumsum* merupakan kata asal, tidak mengalami perubahan bentuk dari kata asalnya. Istilah *jenang sumsum* termasuk polimorfemis, karena istilah *jenang sumsum* masing-masing kata hanya terdiri dari satu

morfem, yaitu morfem *jenang* dan morfem *sumsum*, dari masing-masing morfem tersebut termasuk morfem bebas dan tidak mendapat imbuhan apapun. Istilah *jenang sumsum* termasuk bentuk kata benda konkrit.

(11) Sega gurih

Istilah *sega gurih* [səga gUrIh] merupakan frasa nomina. Istilah *sega gurih* dibentuk dari dua istilah yang berbeda, yaitu kata *sega* yang berarti ‘nasi’ merupakan kata benda dan kata *gurih* yang berarti ‘gurih rasanya’ merupakan kata sifat. Istilah *sega* merupakan kata asal dan istilah *gurih* merupakan kata asal, tidak mengalami perubahan bentuk dari kata asalnya. Dilihat dari bentuknya istilah *sega gurih* diciptakan berdasarkan rasa nasinya, yaitu gurih. Istilah *sega gurih* termasuk polimorfemis, karena istilah *sega gurih* masing-masing kata hanya terdiri dari satu morfem, yaitu morfem *sega* dan morfem *gurih*, dari masing-masing morfem tersebut termasuk morfem bebas dan tidak mendapat imbuhan apapun. Istilah *sega gurih* termasuk bentuk kata benda konkrit.

(12) Sega kebuli

Istilah *sega kebuli* [səga kəbuli] merupakan frasa nomina. Istilah *sega kebuli* dibentuk dari dua istilah yang berbeda, yaitu kata *sega* yang berarti ‘nasi’ merupakan kata benda dan kata *kebuli* yang berarti ‘nasi yang dimasak bersamaan dengan lauknya’ merupakan kata benda. Istilah *sega* merupakan kata asal dan istilah *kebuli* merupakan kata asal, tidak mengalami perubahan bentuk dari kata asalnya. Istilah *sega kebuli* termasuk polimorfemis, karena istilah *sega gurih* masing-masing kata hanya terdiri dari satu morfem, yaitu morfem *sega* dan morfem *kebuli*, dari masing-masing morfem tersebut termasuk morfem bebas dan tidak mendapat imbuhan apapun. Istilah *sega kebuli* termasuk bentuk kata benda konkrit.

(13) Sega punar

Istilah *sega punar* [səga punar] merupakan frasa nomina. Istilah *sega punar* dibentuk dari dua istilah yang berbeda, yaitu kata *sega* yang berarti ‘nasi’ merupakan kata benda dan kata *punar* yang berarti ‘nasi kuning untuk selamatan’ merupakan kata benda. Istilah *sega* merupakan kata asal dan istilah *punar* merupakan kata asal, tidak mengalami perubahan bentuk dari kata asalnya. Istilah *sega punar* termasuk polimorfemis, karena istilah *sega punar* masing-masing kata hanya terdiri dari satu morfem, yaitu

morfem *sega* dan morfem *punar*, dari masing-masing morfem tersebut termasuk morfem bebas dan tidak mendapat imbuhan apapun. Istilah *sega punar* termasuk bentuk kata benda konkrit.

(14) Kupat pletek

Istilah *kupat pletek* [kupaɬ pløthɛʔ] merupakan frasa nomina. Istilah *kupat pletek* dibentuk dari dua istilah yang berbeda, yaitu kata *kupat* yang berarti ‘ketupat’ merupakan kata benda dan kata *pletek* yang berarti ‘terbuka karena kulitnya pecah’ merupakan kata sifat. Istilah *kupat* merupakan kata asal dan istilah *pletek* merupakan kata asal, tidak mengalami perubahan bentuk dari kata asalnya. Dilihat dari bentuknya istilah *kupat pletek* diciptakan berdasarkan bentuknya, yaitu ketupat yang dibelah (*dipletek*) dan diberi abon. Istilah *kupat pletek* termasuk polimorfemis, karena istilah *kupat pletek* masing-masing kata hanya terdiri dari satu morfem, yaitu morfem *kupat* dan morfem *pletek*, dari masing-masing morfem tersebut termasuk morfem bebas dan tidak mendapat imbuhan apapun. Istilah *kupat pletek* termasuk bentuk kata benda konkrit.

(15) Sambel edan-edanan

Istilah *sambel edan-edanan* [sambəl edan-edanan] merupakan frasa nomina. Istilah *sambel edan-edanan* dibentuk dari dua istilah yang berbeda, yaitu kata *sambel* yang berarti ‘lauk pauk yang dibuat dari cabai, garam dsb dilumatkan menjadi satu’ merupakan kata benda dan kata *edan-edanan* yang berarti ‘gila atau tidak waras’ merupakan kata sifat. Istilah *sambel* merupakan kata asal dan istilah *edan-edanan* merupakan kata asal, tidak mengalami perubahan bentuk dari kata asalnya. Dilihat dari bentuknya istilah *sambel edan-edanan* diciptakan berdasarkan maknanya. Istilah *sambel edan-edanan* termasuk polimorfemis, karena istilah *sambel edan-edanan* masing-masing kata hanya terdiri dari satu morfem, yaitu morfem *sambel* dan morfem *edan-edanan*, dari masing-masing morfem tersebut termasuk morfem bebas dan tidak mendapat imbuhan apapun. Istilah *sambel edan-edanan* termasuk bentuk kata benda konkrit.

(16) Ponyok monco warna

Istilah *ponyok monco warna* [pɔñɔʔ mɔncɔ warnɔ] merupakan frasa nomina. Istilah *ponyok monco warna* dibentuk dari dua istilah yang berbeda, yaitu kata *ponyok* yang berarti ‘lulur’ merupakan kata benda dan kata *monco warna* yang berarti ‘warna-warni atau beraneka warna’

merupakan kata sifat. Istilah *ponyok* merupakan kata asal dan istilah *monco warna* merupakan kata asal, tidak mengalami perubahan bentuk dari kata asalnya. Dilihat dari bentuknya istilah *ponyok monco warna* diciptakan berdasarkan keadaannya, yaitu berwarna warni atau beraneka warna. Istilah *ponyok monco warna* termasuk polimorfemis, karena istilah *ponyok monco warna* masing-masing kata hanya terdiri dari satu morfem, yaitu morfem *ponyok* dan morfem *monco warna*, dari masing-masing morfem tersebut termasuk morfem bebas dan tidak mendapat imbuhan apapun. Istilah *ponyok monco warna* termasuk bentuk kata benda konkrit.

(17) Nigas kendit

Istilah *nigas kendit* [nigas kəndɪt] merupakan frasa kerja. Istilah *nigas kendit* dibentuk dari dua istilah yang berbeda, yaitu kata *nigas* yang berarti ‘memutuskan’ merupakan kata kerja dan kata *kendit* yang berarti ‘stagen’ merupakan kata benda. Istilah *nigas* merupakan kata asal dan istilah *kendit* merupakan kata asal, tidak mengalami perubahan bentuk dari kata asalnya. Dilihat dari bentuknya istilah *nigas kendit* diciptakan berdasarkan prosesnya, yaitu memutuskan *kendit*. Istilah *nigas kendit* termasuk polimorfemis, karena istilah *nigas kendit* masing-masing kata hanya terdiri dari satu morfem, yaitu morfem *nigas* dan morfem *kendit*, dari masing-masing morfem tersebut termasuk morfem bebas dan tidak mendapat imbuhan apapun. Istilah *nigas kendit* termasuk bentuk kata kerja transitif.

(18) Ketan monco warna

Istilah *ketan monco warna* [kətan mɔncɔ warnɔ] merupakan frasa nomina. Istilah *ketan monco warna* dibentuk dari dua istilah yang berbeda, yaitu kata *ketan* yang berarti ‘beras yang lengket’ merupakan kata benda dan kata *monco warna* yang berarti ‘warna-warni atau beraneka warna’ merupakan kata sifat. Istilah *ketan* merupakan kata asal dan istilah *monco warna* merupakan kata asal, tidak mengalami perubahan bentuk dari kata asalnya. Dilihat dari bentuknya istilah *ketan monco warna* diciptakan berdasarkan keadaannya, yaitu kue yang berwarna warni atau beraneka warna. Istilah *ketan monco warna* termasuk polimorfemis, karena istilah *ketan monco warna* masing-masing kata hanya terdiri dari satu morfem, yaitu

morfem *ketan* dan morfem *monco warna*, dari masing-masing morfem tersebut termasuk morfem bebas dan tidak mendapat imbuhan apapun. Istilah *ketan monco warna* termasuk bentuk kata benda konkrit.

(19) Klasa bangka

Istilah *klasa bangka* [klɔsɔ̃ baŋka] merupakan frasa nomina. Istilah *kloso bongko* dibentuk dari dua istilah yang berbeda, yaitu kata *klasa* yang berarti ‘tikar’ merupakan kata benda dan kata *bangka* yang berarti ‘kaku dan keras’ merupakan kata sifat. Istilah *klasa* merupakan kata asal dan istilah *bangka* merupakan kata asal, tidak mengalami perubahan bentuk dari kata asalnya. Istilah *klasa bangka* termasuk polimorfemis, karena istilah *klasa bangka* masing-masing kata hanya terdiri dari satu morfem, yaitu morfem *klasa* dan morfem *bangka*, dari masing-masing morfem tersebut termasuk morfem bebas dan tidak mendapat imbuhan apapun. Istilah *klasa bangka* termasuk bentuk kata benda konkrit.

3.2 Pemaknaan Istilah dalam Upacara Mitoni pada Masyarakat Jawa di Dusun Wonorejo, Desa Kalibaru Wetan, Kecamatan Kalibaru, Kabupaten Banyuwangi

Sesuai dengan permasalahan kedua pada uraian di atas disebutkan bahwa pemaknaan istilah dalam upacara *mitoni* pada masyarakat Jawa di Dusun Wonorejo akan dikaji secara etnolinguistik dalam pembahasan ini. Alasan peneliti menganalisis dengan menggunakan kajian etnolinguistik yaitu ingin mengetahui lebih dalam bagaimana cara masyarakat memaknainya.

3.2.1 Pemaknaan dan Penggunaan Istilah yang Berupa Kata

Pemaknaan dan penggunaan istilah *mitoni* dalam penelitian ini berupa kata dan diklasifikasi kembali menjadi beberapa bagian ke dalam struktur kata yaitu; kata asal, kata berimbuhan, dan frasa. Setelah diklasifikasi seperti di atas, bentuk istilah *mitoni* dianalisis dengan menggunakan kajian etnolinguistik, yaitu menguraikan makna yang dimiliki oleh masyarakat Dusun Wonorejo. Pemaknaan istilah tersebut dapat dilihat pada uraian berikut.

A. Pemaknaan Istilah dalam Upacara Mitoni yang Berupa Kata Asal

Deskripsi makna terhadap istilah-istilah yang ditemukan dalam upacara *mitoni* yang berupa kata asal dapat diuraikan sebagai berikut.

(1) Cengkir

Istilah *cegkir* mengacu pada buah kelapa yang masih muda yang sudah ada airnya tapi di dalamnya masih belum ada dagingnya. Istilah *cengkir* berasal dari kata *ceng* dan *kir*. *Cengkir* [cəŋkɪr] mempunyai makna dalam *kerata basa* Jawa yaitu *kencenging pikir* [kəncəŋiŋ pikɪr] ‘lurusnya pikiran’. *Cengkir* biasanya digunakan dalam upacara *mitoni*. *Cengkir* yang digunakan yaitu *cengkir gading*. Menurut masyarakat Jawa maksud digunakannya *cengkir gading* dalam upacara *mitoni* karena *cengkir gading* ini kecil dan warnanya keemasan, mereka mempunyai harapan jika kelak lahir kepalanya akan bagus dan tidak mengalami kecacatan serta bermanfaat bagi kehidupan secara menyeluruh. *Cengkir* yang digunakan dalam upacara *mitoni* berjumlah dua buah, yang satu diberi gambar Kamajaya dan yang satu diberi gambar Kamaratih. Berdasarkan maknanya dalam upacara *mitoni*, masyarakat Jawa memaknai *cengkir gading* sebagai simbol bayi. *Cengkir* bermakna dengan berbekal *cengkir* si jabang bayi yang lahir kelak setelah dewasa diharapkan mampu melewati ujian kritis dalam hidup. *Cengkir* juga merupakan simbol dari kandungan tempat jabang bayi atau lambang penerus keturunan. Selain itu, secara simbolis air kelapa muda (*banyu degan*) merupakan air suci yang diharapkan cintanya terhadap orang tuanya tetap suci hingga akhir hayat.

(2) Mantes

Istilah *mantes* berasal dari kata *pantes* yang berarti ‘pantas atau tidak mengecewakan’ (KLBJ, 2013:387). Istilah *mantes* [mantəs] mengacu pada tindakan yang dilakukan dengan cara mengganti busana perempuan yang hamil sampai terlihat *pantes*. Piranti yang digunakan untuk prosesi *mantes* yaitu baju yang berjumlah tujuh buah sesuai dengan usia kehamilan. Baju yang dipakai dalam upacara *mitoni* adalah *sewek* [səwəʔ] atau kain panjang yang biasanya dipakai oleh orang-orang yang sudah sepuh dan merupakan pasangan dari baju kebaya yang terdiri dari berbagai motif yang masing-masing mempunyai makna. Motif *sidamukti* mempunyai makna agar bayi yang akan lahir memiliki sifat berwibawa dan disegani

oleh masyarakat sekelilingnya. Motif *truntun* agar keluhuran budi orang tuanya dapat menurun kepada jabang bayi. Motif *sidaluhur* agar anak yang dikandung kelak akan lahir menjadi orang yang sopan dan berbudi pekerti luhur. Motif *parangkusuma* mempunyai makna semoga sang ibu melahirkan bayi yang memiliki kecerdasan bagai tajamnya parang dan memiliki ketangkasan bagai parang yang sedang dimainkan oleh pesilat tangguh. Motif *semen rama* mempunyai makna semoga anak yang dilahirkan memiliki cinta kasih kepada sesama selayaknya cinta kasih Rama dan Shinta kepada rakyatnya. Motif *udan riris* mempunyai makna semoga anak yang dilahirkan dapat membuat situasi yang menyegarkan, enak dipandang, dan menyenangkan siapa saja yang bergaul dengannya. Motif *cakar ayam* memiliki makna agar anak yang dilahirkan pandai mencari rejeki. Masyarakat Jawa memaknai istilah *mantes* sebagai suatu harapan agar kelak bayi yang lahir pantas berbusana.

(3) Angrem

Istilah *angrem* [anjrem] mempunyai makna ‘mengerami telur supaya menetas’ (KLBJ, 2013: 254). Istilah *angrem* mengacu pada sebuah tindakan mengerami sesuatu. Istilah *angrem* ada dalam upacara *mitoni*. Setelah upacara ganti busana (*mantes*) calon ibu duduk di atas tumpukan baju dan kain yang tadi habis digunakan. Masyarakat Jawa memaknai *angrem* sebagai sebuah simbol bahwa calon ibu akan selalu menjaga kehamilan dan anak yang dikandungnya dengan hati-hati dan penuh kasih sayang. Calon ayah menyuapi calon ibu dengan nasi tumpeng dan bubur merah putih sebagai simbol kasih sayang.

A. Pemaknaan Istilah yang Berupa Kata Berimbuhan

Deskripsi makna terhadap istilah-istilah yang ditemukan dalam upacara *mitoni* yang berupa kata berimbuhan dapat diuraikan sebagai berikut.

(1) Brojolan

Istilah *brojolan* [brɔjɔlan] berasal dari kata dasar *brojol* yang berarti ‘lepas dan masuk ke dalam lubang, (KLBJ, 2013: 265). Sedangkan *brojolan* berarti melahirkan. Istilah *brojolan* mengacu pada sebuah tindakan membrojalkan sesuatu melalui lubang. Dalam upacara *mitoni*, *brojolan* menggunakan piranti telur ayam kampung. Pertama calon ibu berdiri di depan

tempat siraman. Dukung bayi memakaikan kain pada calon ibu. Kemudian kain dilonggarkan bagian depan dan telur diluncurkan atau dijatuhkan pada depan dada. Masyarakat Jawa memaknai *brojolan* sebagai suatu harapan supaya ketubannya cepat pecah dan semoga saat kelahiran tiba lancar tanpa suatu halangan apapun. Telur merupakan lambang saat-saat kelahiran. Kuning telur sebagai lambang darah, dan putih telur sebagai lambang air ketuban.

(2) Sigaran

Istilah *sigaran* [sigaran] berasal dari kata dasar *sigar* yang berarti ‘pecah menjadi dua bagian’ (KLBJ, 2013: 439). Istilah *sigaran* mengacu pada tindakan membelah *cengkir* menggunakan parang. Istilah *sigaran* ada dalam upacara *mitoni*. Dalam ritual *sigaran* benda yang di *sigar* yaitu *cengkir*. *Cengkir* yang digunakan yaitu cengkir gading. Setelah *brojolan* calon ibu menuju tempat bilas, mandi, dan berbusana. Sedangkan calon bapak masih di tempat siraman, akan membelah *cengkir gading*. Masyarakat Jawa memaknai jika belahannya di tengah pertanda anaknya yang akan lahir perempuan, tetapi jika belahannya di pinggir atau tidak imbang pertanda anaknya yang akan lahir laki-laki. Hal ini hanya sebagai perlambang orang terdahulu.

(3) Pangaron

Istilah *pangaron* [paŋarɔn] mempunyai makna kualiti besar untuk menambah air pada beras yang sudah setengah masak (KLBJ, 2013:386). Dalam upacara *mitoni*, *pangaron* digunakan sebagai tempat untuk wadah perwita sari. Perwita artinya suci, sari artinya bunga. *Pangaron* berisi air suci dan dicampur dengan bunga, agar baunya harum. Hal ini melambangkan bahwa setiap orang hendaknya mensucikan diri baik lahir maupun batin. Selain itu harus mencari keharuman nama. *Ngaron* berarti *mengane warana*, *mengane* berarti terbuka, *warana* berarti pintu. Jadi mengandung makna bahwa untuk pertama kalinya calon ibu akan membukakan pintu keluar calon bayinya, karena merupakan kelahiran pertama, maka perlu dibukakan pintu. Untuk kelahiran berikutnya upacara *mitoni* tidak perlu dilakukan lagi.

(4) Wiyosan

Istilah *wiyosan* [wiyɔsan] mengacu pada tindakan menjatuhkan *cengkir gading* melalui perut perempuan yang hamil dan sewek. Istilah *wiyosan* [wiyɔsan] berasal dari kata *wiyos* yang

berarti ‘keluar’ (KLBJ, 2013: 491). Sedangkan *wiyosan* berarti lambang kelahiran. Pertama calon ibu kembali menggunakan jarik agak longgar. *Cengkir gading* yang bergambar Kamajaya dijatuhkan di depan dada oleh dukun bayi. Kemudian calon eyang putri dan calon bapak menangkap *cengkir* tersebut dengan *sewek*. Calon eyang kakung dari calon bapak menghampiri dan bertanya cucunya laki-laki atau perempuan. Masyarakat Jawa memaknai *wiyosan* sebagai lambang kelahiran jabang bayi.

(5) Kudangan

Istilah *kudangan* [kudaŋan] berasal dari kata *kudang* yang berarti ‘harapan’ (KLBJ, 2013:345). Sedangkan *kudangan* berarti mengharap. Setelah *wiyosan* dilanjutkan dengan kedua eyang putri diminta untuk mencoba menimang-nimang cucunya. Setelah itu *cengkir gading* yang digendong tadi ditidurkan di kamar seperti menidurkan bayi.

C. Pemaknaan Istilah yang Berupa Frasa

Deskripsi makna terhadap istilah-istilah yang ditemukan dalam upacara *mitoni* yang berupa kata frasa dapat diuraikan sebagai berikut.

(1) Jenang procot

Istilah *jenang procot* [jənaŋ prɔcɔt] mengacu pada salah jenis bubur yang merupakan salah satu unsur sesaji. *Jenang procot* terbuat dari tepung beras yang dimasak dan diberi gula. Di bagian tengah diberi pisang utuh yang telah dimasak terlebih dahulu. Masyarakat Jawa memaknai *jenang procot* sebagai suatu harapan agar jabang bayi lahir (*mrocot*) cepat dan lancar.

(2) Jenang clorot

Istilah *jenang clorot* [jənaŋ clɔrɔt] mengacu pada jenis bubur yang merupakan salah satu unsur sesaji. *Jenang procot* terbuat dari tepung beras, santan, gula merah, dengan sedikit garam. Diaduk dan dimasukkan ke dalam lilitan janur, selanjutnya dikukus. Masyarakat Jawa memaknai *jenang clorot* sebagai suatu harapan ketika sudah waktunya melahirkan akan lahir dengan cepat. Jumlahnya tujuh sesuai dengan usia kehamilan. Supaya nanti saat lahirnya *clorot nylorot* (cepat lahir).

(3) Jenang abang

Istilah *jenang abang* [jənaŋ aban] mengacu pada jenis bubur yang merupakan salah satu unsur sesaji. *Jenang abang* mempunyai makna panganan yang terbuat dari beras yang diaduk

dengan air mendidih kemudian dicampur dengan gula merah dan pandan dan disajikan dengan siraman santan. Masyarakat Jawa memaknai *Jenang abang* sebagai sebuah penghormatan dan permohonan kepada orang tua agar diberi doa dan restu sehingga selalu mendapatkan keselamatan. *Jenang abang* dimaksudkan pula sebagai lambang bibit dari ibu atau darah merah.

(4) Jenang putih

Istilah *jenang putih* [jənaŋ pʊtɪh] mengacu pada jenis bubur yang merupakan salah satu unsur sesaji. *Jenang putih* mempunyai makna panganan yang terbuat dari beras atau tepung yang diberi garam, daun pandan, dan santan diaduk hingga lembut. Masyarakat Jawa memaknai *Jenang putih* sebagai penghormatan dan harapan seseorang yang ditujukan kepada orang tua atau leluhurnya agar senantiasa diberi doa dan restu dan mendapatkan keselamatan. *Jenang putih* dimaksudkan sebagai bibit dari ayah atau sperma atau darah putih.

(5) Jenang abang putih

Istilah *jenang abang putih* [jənaŋ aban pʊtɪh] mengacu pada jenis bubur yang berwarna merah putih yang merupakan salah satu dari unsur sesaji. Masyarakat Jawa memaknai *Jenang abang* dan *putih* sebagai lambang kehidupan orang tuanya. Dalam hal ini bersatunya sperma atau dilambangkan sebagai darah putih. *Jenang abang* dan *putih* diartikan sebagai simbol terjadinya anak karena bersatunya darah dari ayah dan ibu. Maka dari itu maksud dari *sajen jenang abang* dan *putih* adalah sebagai bentuk setiap orang untuk menghormati orang tuanya.

(6) Jenang palang putih

Istilah *jenang palang putih* [jənaŋ palan pʊtɪh] mengacu pada jenis bubur berwarna merah yang diberi palang bubur berwarna putih yang merupakan salah satu unsur sesaji. *Jenang palang putih* biasanya digunakan dalam upacara *mitoni*. masyarakat Jawa memaknai *jenang palang putih* sebagai lambang rasa dan karsa, artinya segala tindak tanduk dan wicara (karsa) calon ibu dan bapak dimana saja dan kapan saja harus disertai kemantapan (keberanian) dan tetap didasari niat yang suci (rasa).

(8) Jenang palang abang

Istilah *jenang palang abang* [jənaŋ palan aban] mengacu pada jenis bubur berwarna putih yang diberi palang bubur berwarna merah yang merupakan salah satu unsur sesaji. *Jenang*

palang abang mempunyai makna seorang wanita biasanya sebelum bertindak dirasakan dahulu menurut pertimbangan hati nurani, baru kemudian dilakukan (karsa).

(8) Jenang baro-baro

Istilah *jenang baro-baro abang* [jənaŋ baro-baro aban] mengacu pada jenis bubur berwarna putih yang ditaburi parutan kelapa dan isrisan gula jawa yang merupakan salah satu unsur sesaji. Istilah *jenang baro-baro* mempunyai makna antara suami dan istri harus menyatu di dalam jiwa raga, bersama di dalam suka dan duka.

(9) Jenang sumsum

Istilah *jenang sumsum* [jənaŋ sum-sum] mengacu pada makanan yang terbuat dari tepung beras dengan kuah berupa air rebusan gula merah yang kerap disebut *juruh* yang merupakan salah satu dari unsur sesaji. Warna putih dan merah meningkatkan akan malam pertama. Bercampurnya warna putih dan merah merupakan awal mula terjadinya manusia adalah bercampurnya warna merah dan putih. Masyarakat Jawa memaknai *jenang sumsum* sebagai suatu harapan agar calon ibu senantiasa diberikan kekuatan hingga saat melahirkan, dan setelah melahirkan segera diberikan kesehatan.

(10) Segu gurih

Istilah *sega gurih* [səgɔ gUrih] mengacu pada jenis nasi yang dimasak dengan santan, garam, dan daun salam yang merupakan salah satu unsur sesaji. Masyarakat Jawa memaknai *sega gurih* sebagai lambang pangan, dengan harapan semoga keluarga ini tidak kekurangan pangan, *sega gurih* juga digunakan untuk perjamuan.

(11) Segu kebuli

Istilah *sega kebuli* [səgɔ kəbuli] mengacu pada hidangan nasi berbumbu yang bercitarasa gurih yang merupakan salah satu dari unsur sesaji. Masyarakat Jawa memaknai *sega kebuli* sebagai suatu untuk *memule* (menghormat) para almarhum dan sesepuh.

(12) Segu punar

Istilah *sega punar* [səgɔ punar] mengacu pada nasi yang berwarna kuning yang merupakan salah satu unsur sesaji. Masyarakat Jawa memaknai *Punar* sebagai suatu harapan agar bersinar, artinya kelahiran jabang bayi merupakan kehadiran cahaya kehidupan dalam keluarga yang membawa kebahagiaan keluarga.

(13) Jenang lare

Istilah *jenang lare* [jənaŋ lare] mengacu pada jenis bubur yang merupakan salah satu unsur sesaji. *Jenang lare* dibentuk menyerupai boneka pipih, yang satu laki-laki dan yang satunya lagi perempuan. Pada bulan ke empat *jenang procot* sudah mempunyai bentuk yang lain, yang disebut *jenang lare*. Melakukan pengajian karena pada saat itu organ sang jabang bayi mulai diaktifkan dan yang pertama adalah telinga. Supaya bisa mendengar pembacaan ayat-ayat suci Al-Quran dan lain-lainnya.

(14) Kupat pletek

Istilah *kupat pletek* [kupat plətɛ?] mengacu pada jenis kue yang merupakan salah satu dari unsur sesaji. *Kupat pletek* terbuat dari beras yang dimasukkan ke dalam cetakan yang telah disediakan (cetakan terbuat dari janur) yang kemudian direbus. *Kupat pletek* merupakan ketupat yang dibelah pada sisi lebarnya dan ditaburi abon. Masyarakat Jawa memaknai *kupat pletek* sebagai lambang dari alat vital wanita (tempat lahirnya jabang bayi).

(15) Sambel edan-edanan

Istilah *sambel edan-edanan* [sambəl edan-edanan] mengacu pada jenis sambel yang terbuat dari *empon-empon* (bumbu dapur). *Sambel edan-edanan* akan membuat orang seperti orang gila, bayi yang baru lahir belum bisa apa-apa sudah diajak berbicara. Istilah *sambel edan-edanan* mempunyai tujuan agar bisa mendengar suara dari ayah, ibu, dan orang-orang sekitarnya.

(16) Ponyok monco warna

Istilah *ponyok monco warna* [pɔŋɔ? mɔncɔ warnɔ] mengacu pada lulur yang beraneka warna. Warna-warna harapan kehidupan ini akan dibalurkan pada perut perempuan yang hamil supaya warna-warna luhur bisa meresap kepada jabang bayi dengan doa dan harapan. Warna putih dan merah akan selalu mengingatkan jabang bayi akan orang tuanya. Warna kuning mudah-mudahan dia hidupnya akan mulia. Warna hijau hidupnya sejahtera. Warna biru dicintai oleh semua kalangan. Warna ungu mengandung harapan mudah-mudahan bayi yang lahir akan selalu tegar dan tidak mudah berputus asa. Coklat adalah warna tanah, mengingatkan bahwa kita berasal dari tanah dan akan kembali ke tanah.

(17) Nigas kendit

Istilah *nigas kendit* [nigas kəndIt] mengacu pada suatu tindakan memutuskan stagen. Stagen

yang digunakan yaitu janur kuning. Janur kuning merupakan lambang kemenangan, yaitu kemenangan sang ibu yang mengandung. *Nigas kendit* mengandung arti mengeluarkan segala mara bahaya yang dapat menghalangi proses kehamilan dan kelahiran bayi. *Nigas kendit* dilaksanakan dengan cara memutuskan janur kuning yang dililitkan di perut calon ibu. Setelah memutuskan janur kuning calon bapak harus lari secepat-cepatnya. Istilah *nigas kendit* mempunyai makna agar bayi dapat lahir dengan cepat (tidak tersendat-sendat) seperti kecepatan ayahnya ketika lari.

(18) Ketan monco warna

Istilah *ketan monco warna* [kətan mɔncɔ warnɔ] mengacu pada ketan yang beraneka warna yang merupakan salah satu unsur sesaji. *Ketan* dibuat bulat-bulat dengan beraneka warna, bermacam-macam warna agar lengket. Warna-warna kehidupan akan lengket kepada jabang bayi dan di atasnya diberi takir yang isinya rujak. *Semat* yang digunakan untuk takir menggunakan jarum jahit (jarum yang ada lubangnya). Maknanya yaitu untuk membuka semua lubang-lubang supaya kelahirannya akan cepat dan berjalan lancar.

(19) Klasa bangka

Istilah *klasa bangka* [klɔsɔ bɔŋkɔ] mempunyai makna tikar jenis kasar (KLB, 2013:336). *Klasa bangka* mengacu pada tikar yang dibuat dari anyaman daun pandan. *Klaso bangka* digunakan sebagai lambaran duduk calon ibu ketika dimandikan. Masyarakat Jawa memaknai *Klaso bangka* sebagai lambang putaran hidup manusia dan lambang perjalanan hidup manusia.

4. Kesimpulan

Istilah-istilah dalam upacara *mitoni* terdiri dari beberapa bentuk, yaitu (1) bentuk kata asal, istilah-istilah dalam upacara *mitoni* yang berupa bentuk kata asal diantaranya yaitu; *cengkir, mantes*, dan *angrem*. Istilah-istilah tersebut berupa kata benda. (2) berupa kata imbuhan, istilah-istilah dalam upacara *mitoni* yang berupa kata imbuhan diantaranya yaitu; *brojolan, sigaran, pangaron, wiyosan*, dan *kudangan*. (3) berupa frasa, istilah-istilah dalam upacara *mitoni* yang berupa frasa diantaranya yaitu; *jenang procot, jenang clorot, jenang abang, jenang putih, jenang putih, jenang abng*

putih, jenang palang putih, jenang palang abang, jenang baro-baro, jenang sumsum, sega gurih, sega kebuli, sega punar, jenang lare, kupat pletek, sambel edan-edanan, ponyok monco warna, nigas kendit, ketan monco warna, dan klasa bangka.

5. Daftar Pustaka

- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1984. *Upacara tradisional (Upacara kematian) Daerah Istimewa Aceh*. Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, Proyek Inventarisasi Dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah.
- Djajasudarma, Fatimah. 1993. *Semantik 1 (Pengantar ke Arah Ilmu Makna)*. Bandung. Eresco.
- Djajasudarma, Fatimah. 1993. *Semantik 2 (Pemahaman Ilmu Makna)*. Bandung. Eresco.
- Purwadi. 2005. *Upacara Tradisional Jawa (Menggali Untaian Kearifan Lokal)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sudaryanto, 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Data*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.